

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman kekubisan merupakan salah satu komoditas sayuran yang berasal dari famili *Brassicaceae* paling banyak dibudidayakan dan memiliki nilai komersial yang cukup tinggi. Tanaman ini memiliki banyak manfaat untuk kesehatan manusia diantaranya sumber vitamin (A, B1, dan C), sumber mineral (kalsium, kalium, klor, fosfor, sodium, dan sulfur), dan mengandung senyawa anti kanker seperti sulforaphane. Sayuran ini banyak dibutuhkan, baik di Indonesia maupun negara lainnya seperti Singapura, Brunei Darussalam, China, dan Malaysia (Setiawan, 2011). Selain itu kekubisan juga merupakan komoditas tanaman sayuran yang memiliki nilai ekonomi tinggi meskipun nilai jualnya sangat dipengaruhi oleh kualitas hasil panennya, khususnya penampilan visual produk (Fuad, 2010).

Tanaman kekubisan pada umumnya banyak ditanam di daerah pegunungan di Sumatera Barat seperti daerah Alahan Panjang Kabupaten Solok, Kabupaten Tanah Datar, dan daerah Gunung Marapi Kabupaten Agam. Salah satu kecamatan yang telah lama membudidayakan tanaman kekubisan adalah Kecamatan Sungai Pua, Kabupaten Agam. Kondisi lingkungan pada dataran tinggi Gunung Marapi daerah Kecamatan Sungai Pua merupakan dataran tinggi yang subur dan banyak ditanam tanaman hortikultura seperti tanaman sayur-sayuran jenis kekubisan. Berdasarkan hasil data Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian, Perikanan, Kehutanan, dan Ketahanan Pangan (BP4K2P), tanaman kekubisan yang umum dibudidayakan yaitu kol/kubis, sawi, caisin, kembang kol, dan brokoli (BP4K2P, 2017).

Produktivitas tanaman kekubisan di Sumatera Barat pada tahun 2013 dan 2017 ada peningkatan. Pada tanaman kol/kubis, produktivitas pada tahun 2013 yaitu 29,48 ton/ha, sedangkan pada tahun 2017 produktivitas meningkat hingga 31,42 ton/ha. Pada tanaman sawi putih, produktivitas pada tahun 2013 yaitu 8,16 ton/ha, sedangkan pada tahun 2017 produktivitas meningkat hingga 8,51 ton/ha. Pada tanaman kol bunga, produktivitas pada tahun 2013 yaitu 13,06 ton/ha,

sedangkan pada tahun 2017 produktivitas meningkat hingga 14,19 ton/ha (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, 2018), sementara itu produktivitas kubis dapat mencapai 15-40 ton/ha, tanaman sawi putih 15-20 ton/ha, dan tanaman kol bunga 15-20 ton/ha (Setiawati dan Murtiningsih, 2007) dengan pemeliharaan yang baik dan secara intensif. Produktivitas kekubisan yang masih rendah dipengaruhi salah satu faktor penyebab yaitu organisme pengganggu tanaman (OPT) terutama serangan hama.

Hama utama yang menyerang tanaman kekubisan golongan serangga diantaranya yaitu *Crociodolomia pavonana*, *Plutella xylostella*, *Helicoverpa armigera*, *Spodoptera litura*, *Hellula undalis*, *Chysodeixis orichalcea*, *Liriomysa* sp., *Myzus persicae* dengan tingkat kerusakan hingga 80-100% (Sambel, 2010), sedangkan dari golongan siput terdiri dari *Bradybaena similaris*, *Filicaulis bleekeri*, *Deroceras laeve*, *Achatina fulica*, *Parmarion* sp. (Mujiono, 2010). Informasi terakhir didapatkan bahwa sentra produksi kekubisan di Sumatera Barat menghadapi masalah serangan hama siput. Hasil penelitian di Nagari Aie Batumbuak Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok Provinsi Sumatera Barat, bahwa kepadatan jenis siput semak pada tanaman sawi lebih dari 2 ekor per meter yang mengakibatkan kerusakan hingga 75% (Muzaki, 2015). Berdasarkan hal tersebut hama siput tergolong kerusakan yang tinggi dan merugikan petani (Aprianto dan Toha, 2003). Hasil penelitian Rukmana (2018) di pertanaman kubis dataran tinggi Gunung Marapi dan Singgalang Provinsi Sumatera Barat, ditemukan beberapa jenis hama siput pada tanaman kekubisan yaitu *Bradybaena similaris*, *Parmarion* sp., *Deroceras laeve*, *Filicaulis bleekeri*, dan *Achatina fulica*, namun populasi dan tingkat kerusakan hama ini informasinya masih terbatas.

Berdasarkan hal tersebut penulis telah melakukan penelitian yang berjudul **“ Kepadatan Populasi Dan Tingkat Serangan Hama Siput Pada Beberapa Jenis Tanaman Kekubisan (*Brassicaceae*) Di Dataran Tinggi Gunung Marapi ”**

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh jenis, populasi, dan tingkat serangan hama siput pada tanaman kekubisan.

C. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diperoleh informasi tentang jenis, populasi hama siput, dan tingkat serangannya pada kekubisan sehingga dapat digunakan sebagai strategi dasar untuk merancang pencegahan dan pengendaliannya.

